

## ANALISIS PERNYATAAN JENDERAL TNI (PURN) GATOT NURMANTYO TENTANG NASIONALISME HABIB RIZIEQ SHIHAB

Oleh :

Yoga Rosmanto<sup>1)</sup>, Anindita Nur Hidayah<sup>2)</sup>, Rivaldo Noval P.S.<sup>3)</sup>, Agus Adriyanto<sup>4)</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan Indonesia

<sup>1</sup>Email: yoga.drkunhan@gmail.com

<sup>2</sup>Email: anindita.nh@gmail.com

<sup>3</sup>Email: rivaldonoval@gmail.com

<sup>4</sup>Email: agus.adriyanto@idu.ac.id

### Abstrak

Gerakan revolusi akhlak adalah gerakan yang digaungkan oleh Habib Rizieq Shihab (HRS). Melalui gerakan ini kemudian Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo mengatakan bahwa HRS adalah sosok yang nasionalis. HRS meyakini bahwa apa yang kita pelajari terkait dengan Pancasila dari poin pertama sampai dengan kelima isinya merupakan spirit akhlak dan menyimpulkan bahwa Pancasila adalah warisan dari para ulama. Revolusi akhlak ini justru menentang gerakan revolusi mental yang diusung presiden Joko Widodo sejak tahun 2014 sehingga HRS memberikan pernyataan bahwa dirinya akan mendukung pemerintahan Joko Widodo asalkan pemerintah mendukung gerakan revolusi akhlak jika tidak maka HRS dan pengikutnya akan melakukan perlawanan segala ketidakadilan. Berdasarkan prinsipnya, nasionalisme didasarkan pada persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. Nasionalisme bisa dimaknai sebagai gambaran ikatan budaya yang menyatukan rakyat Indonesia yang majemuk menjadi satu bangsa dalam satu ikatan *nation-state*. *Nation-state* memiliki peran strategis dalam mempertahankan makna nasionalisme sebagai identitas kebangsaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksploratif dan metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian dilakukan dalam periode 2 (dua) bulan yang dimulai pada bulan Januari s.d. Februari 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pernyataan yang disampaikan Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo mengenai nasionalisme HRS tidak dapat dibuktikan kebenarannya melalui analisis teoritis dengan menggunakan konsep nasionalisme dan *imagined communities theory*. Berdasarkan hal tersebut maka kurang tepat jika dikatakan HRS adalah seorang yang nasionalis.

**Kata Kunci:** Nasionalisme, Revolusi Akhlak, Identitas Nasional

### 1. PENDAHULUAN

Di dalam revolusi akhlak, Habib Rizieq Shihab (HRS) juga meyakini bahwa apa yang kita pelajari terkait dengan Pancasila dari poin pertama sampai dengan kelima isinya justru merupakan spirit akhlak. Berdasarkan hal tersebut maka HRS menganggap dan menyimpulkan bahwa Pancasila adalah warisan dari para ulama. Warisan ini menjadikan HRS menyatakan kepada pihak-pihak tertentu untuk tidak lagi membenturkan Pancasila dengan ajaran Islam (Putra, 2020). Berbicara mengenai revolusi akhlak yang digaungkan oleh HRS pada saat peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Presidium Koalisi Aksi Menyelamatkan Indonesia (KAMI) yaitu Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo menilai bahwa pemimpin FPI ini merupakan sosok ulama nasionalis yang benar-benar memiliki misi dalam mengamalkan Pancasila. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pernyataan dari Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo.

### 2. METODE PENELITIAN

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dapat dimaknai sebagai sebuah teknik penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah yang dianalisis secara induktif dan menghasilkan suatu makna yang subjektif. (Sugiyono, 2014). Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan, yang dimulai pada bulan Januari sampai dengan Februari 2021. Adapun jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksploratif, di mana tujuan dari jenis penelitian eksploratif yakni untuk mengetahui, memahami, dan menjelaskan permasalahan yang awalnya dianggap umum, kemudian dikaji menjadi suatu hal yang khusus/unik. Keuntungan menggunakan jenis penelitian eksploratif yakni dapat menemukan atau mengungkap akar permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti (Bungin, 2011). Kemudian, peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi pustaka atau studi literatur, di mana pendekatan ini dilakukan dengan cara menelaah secara detil dokumen-dokumen yang relevan dengan

permasalahan dalam penelitian ini (Nazir, 2014). Oleh karena itu, peneliti menggunakan konsep nasionalisme dan *imagined communities theory* untuk melakukan analisis dalam penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Habib Habib Rizieq Shihab atau HRS merupakan imam besar Front Pembela Islam (FPI) yang sedang ditunggu kepulangannya ke Indonesia. Berbagai isu kepulangan HRS ini sudah menjadi fenomena yang berkembang di Indonesia, pasalnya informasi kepulangan HRS sudah 5 kali di isukan akan kembali ke Indonesia. Hingga pada akhirnya HRS kembali dan sampai ke Indonesia pada hari Selasa tanggal 10 November 2020 pada pagi hari. Kepulangan ini menjadi suatu fenomena yang sangat langka karena dapat menggerakkan massa dengan jumlah yang cukup besar.

Kepulangan HRS disambut oleh massa pendukungnya yang sudah memenuhi Bandara Soekarno-Hatta sejak tanggal 10 November 2020 dini hari, mereka menggunakan pakaian bernuansa putih hingga Bandara Soekarno-Hatta penuh dengan lautan massa pendukung HRS. Fenomena kepulangan HRS berdampak pada akses Bandara Soekarno-Hatta yang menjadi lumpuh (Maulaa, 2020). Hingga beberapa penerbangan yang terjadwal pada hari itu terpaksa ditunda akibat adanya massa yang banyak sehingga menghalangi akses masuk ke Bandara Soekarno-Hatta.

Pasca kepulangan HRS berbagai agenda sudah menunggu. Salah satu kegiatan yang sudah direncanakan adalah mengikuti kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW serta adanya agenda pernikahan puterinya, Syafira Najwa Shihab. Kegiatan pertama diawali dengan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 13 November 2020 yang tempatnya di daerah Tebet, Jakarta Selatan (Julianto, 2020). Pada kegiatan ini, HRS pertama kali lagi dapat berkumpul bersama para jamaah setelah 3,5 tahun lamanya berada di Arab Saudi untuk menyelesaikan berbagai urusan pribadinya.

Pada kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, HRS berkesempatan untuk memberikan dakwah kepada jamaah yang hadir di kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang salah satu isi dari dakwah tersebut adalah pernyataan mengajak umat Islam untuk menjalankan revolusi akhlak. Revolusi akhlak merupakan revolusi yang sudah lama ada bahkan dahulu Rasulullah menerapkan revolusi akhlak dalam strategi peperangannya (Akhmad, 2020). Berarti hal tersebut menandakan bahwa konsep ini sebetulnya bukanlah hal yang baru tapi konsep ini sudah lama ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan selanjutnya merupakan kegiatan yang sama yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan sehari setelah kegiatan pertama, akan tetapi kegiatan tersebut dilaksanakan

di lokasi yang berbeda dengan kegiatan yang pertama. Lokasi pada kegiatan yang kedua ini dilaksanakan di Markas Besar FPI yang berada di petamburan Jakarta Pusat. Kegiatan ini juga sekaligus dengan pelaksanaan acara pernikahan puteri dari HRS, Syarifah Najwa Shihab. Berdasarkan informasi dari Tribunnews.com, tamu undangan yang hadir mencapai kurang lebih 10.000 orang padahal acara tersebut digelar pada saat masa transisi pandemi Covid-19. Para tamu undangan ini tumpah ruah sampai ke Jalan Raya KS. Tubun dan tak ada implementasi menjaga jarak sebagai upaya pencegahan dari Covid-19.

Revolusi akhlak menurut HRS adalah suatu cerminan dari tindakan yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Revolusi ini menawarkan dialog, perdamaian, dan rekonsiliasi kepada musuh untuk menemukan titik temu, namun jika tidak bisa maka pilihan terakhir adalah berperang (Rizky, 2020). Jika kita lihat, revolusi akhlak yang dimaksud merupakan kegiatan penawaran yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak yang lain melalui dialog dan rekonsiliasi sehingga menemukan jalan keluar yang di harapkan oleh satu pihak tertentu. Namun demikian, jika kita mengetahui cerita revolusi akhlak yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat perang, maka kita dapat memahami bahwa satu pihak menginginkan pihak lainnya untuk dapat menuruti atau mengikuti apa yang di inginkan oleh pihak tertentu, jika tidak maka perang akan terjadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh pihak tertentu.

Revolusi akhlak merupakan ide gerakan dari HRS, namun demikian pada saat pemerintahan Presiden Joko Widodo justru gerakannya adalah revolusi mental yang sudah digaungkan sejak tahun 2014. Hal tersebut menjadi sebuah polemik diantara pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan HRS sehingga HRS mengatakan bahwa dirinya akan mendukung masa pemerintahan Presiden Joko Widodo asalkan pemerintah mendukung gerakan revolusi akhlak. Jika tidak maka HRS dan pengikutnya akan melakukan perlawanan segala ketidakadilan. Perlawanan ini akan dilakukan di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. HRS sudah memperhitungkan segala risiko sampai dengan rela mati untuk melakukan revolusi akhlak (DetikNews, 2020).

Direktur Eksekutif Sudut Demokrasi *Research and Analysis*, Fadhli Harahap menilai bahwa wacana revolusi akhlak ini merupakan tafsiran subjektif dan sepihak. Karena akhlak ini hanya dimaknai sesuai dengan keinginan mereka sehingga mengalami pendangkalan dan kehilangan ruhnya. Fadhli Harahap juga menjelaskan, bagaimana mungkin orang yang menggaungkan revolusi akhlak tetapi tidak mencerminkan dari akhlak itu sendiri (Rakhmatulloh, 2020).

Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo menyatakan bahwasannya revolusi akhlak memiliki

konsep yang sama yang dilakukan oleh KAMI sebagai gerakan moral untuk mengawal cita-cita luhur bangsa. Visi dan misi revolusi akhlak yang diinisiasi oleh HRS menurut Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo juga berdekatan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Kemudian berdasarkan hal tersebut, mantan Panglima TNI itu mengapresiasi langkah HRS dalam gagasannya mengenai revolusi akhlak. Revolusi akhlak yang digaungkan oleh HRS juga sebagai upaya untuk menggantikan revolusi mental yang digaungkan oleh Presiden Joko Widodo sejak 2014 (CNN Indonesia, 2020).

Menurut Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo, revolusi akhlak yang digagas oleh HRS ini adalah isinya Pancasila. Dukungan dari Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo ini juga karena adanya persamaan cara pandang bahwa penerapan Pancasila yang sekarang telah menyimpang dan terkesan tidak adil. Kemudian anggapan bahwa agama tidak boleh berpolitik ia tepis dengan pernyataan ketidaksetujuan, Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo menjelaskan mengenai UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 yang menjelaskan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dengan demikian, tidak ada keputusan apapun juga sebagai orang Islam yang dengan agamanya, Katolik dengan agamanya, karena semua agama bertujuan dengan kebaikan. Berdasarkan hal tersebut, kemudian Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo juga mengungkapkan bahwa gerakan revolusi akhlak ini berkaitan dengan rasa takutnya individu kepada Tuhan yang Maha Esa (Nurmansyah, 2020).

Berdasarkan prinsipnya bahwa nasionalisme ini didasarkan pada persatuan dan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan (Madjid, 2020). Prinsip yang dicetuskan oleh HRS terkait revolusi akhlak menjadi pembahasan yang menarik. Pasalnya, revolusi akhlak adalah gerakan yang sering dikaitkan dengan dasar negara kita yaitu Pancasila. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo bahwa revolusi akhlak ini merupakan isi dari Pancasila itu sendiri sehingga Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo mengatakan bahwa apa yang digaungkan oleh HRS adalah suatu bentuk nasionalisme karena revolusi akhlak merupakan gerakan moral untuk mengawal cita-cita luhur bangsa.

Nasionalisme merupakan suatu kesadaran mengenai keanggotaan atas suatu bangsa, yang secara potensial atau aktual memiliki tujuan bersama untuk mencapai, mempertahankan, serta mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, hingga kekuatan bangsa yang bersangkutan (Faturachman, 2004). Nasionalisme memiliki keterkaitan yang begitu erat dengan semangat kebangsaan. Oleh karenanya, seseorang yang memiliki rasa nasionalisme adalah seseorang yang memiliki kecintaan terhadap bangsanya serta rela

untuk berkontribusi dan berkorban untuk kepentingan kesejahteraan negara dan seluruh elemen yang ada di dalamnya. Salah satu hal penting yang kemudian harus dilakukan oleh warga negara untuk membina nasionalisme adalah dengan mengembangkan sikap toleransi, terutama untuk warga negara Indonesia dengan pluralisme yang dimiliki. Dihubungkan dengan kasus kepulangan Habib Rizieq Shihab dan pernyataan dari Presidium KAMI mengenai nasionalisme yang dimiliki oleh Habib Rizieq Shihab, maka diperlukan analisis sisi teoritis dari terminologi “nasionalisme” itu sendiri yang kemudian dibandingkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

*Pertama*, berdasar pada makna konsep nasionalisme, memelihara keutuhan bangsa menjadi salah satu aspek yang menunjukkan bahwa seseorang dapat dikatakan nasionalis. Dikaitkan dengan fenomena yang dialami oleh Habib Rizieq Shihab setelah kepulangannya dari Arab Saudi, maka beberapa pihak menyatakan bahwa HRS berhak pulang ke Indonesia demi menjaga keutuhan NKRI (CNN Indonesia, 2019). Pada kenyataannya, ceramah-ceramah yang disampaikannya selalu mengandung provokasi dan ujaran-ujaran kebencian, terlebih kepada rezim di Indonesia dan pihak-pihak/kelompok masyarakat yang dianggapnya memiliki perbedaan pandangan tentang ajaran Islam. Salah satu pernyataan Habib Rizieq Shihab dalam ceramahnya, “Kalau ada laporan (mengenai) penista-penista agama, proses *donk*. Yang menghina Nabi, menghina Islam, menghina Ulama, proses! Kalau tidak diproses, jangan salahkan umat Islam kalau besok kepalanya ditemukan di jalanan”, merupakan ceramah yang sangat provokatif (tvOneNews, 2020). Berdasarkan hal tersebut, Habib Rizieq Shihab tidak memenuhi makna dari nasionalisme, yaitu memelihara keutuhan bangsa. Sebagai negara demokrasi, menyampaikan pendapat dan aspirasi bukan menjadi hal yang dilarang. Namun, cara penyampaian dan bahasa yang digunakan kemudian menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, apakah kemudian dapat berdampak pada bersatunya negara atau justru memecah belah NKRI.

*Kedua*, jika secara teoritis disebutkan bahwa prinsip utama dari nasionalisme adalah dengan mengutamakan kepentingan bersama dibanding kepentingan pribadi ataupun golongan, maka kurang tepat jika Habib Rizieq Shihab disebut memiliki jiwa nasionalisme. Dalam hal ini, adanya perwujudan nilai-nilai yang berorientasi pada kepentingan bersama dan menghindari kepentingan pribadi yang merusak tatanan kehidupan bersama, kemudian menjadi hal utama dan penting dimiliki seseorang yang memiliki rasa nasionalisme. Sedangkan realita yang terjadi adalah Habib Rizieq Shihab menginginkan adanya Indonesia yang berbasis tauhid melalui diselenggarakannya revolusi akhlak (CNN Indonesia, 2020), sedangkan dalam Bab XI Pasal 29 UUD 1945 dituliskan bahwa Indonesia adalah negara

yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu (DPR-RI, 2002). Mengingat beragamnya golongan yang ada di Indonesia (plural), penting bagi seluruh warga negara menjunjung tinggi toleransi sebagai suatu kepentingan bersama guna menjaga keamanan nasional sebagai bentuk kecintaan warga negara terhadap tanah kelahirannya. Nasionalisme atau kebangsaan merupakan suatu media sekaligus cerminan yang memberikan ketegasan akan identitas yang dimiliki Negara Indonesia (bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya), dan bukan merupakan milik satu golongan saja.

*Ketiga*, jika secara teoritis dinyatakan bahwa ciri yang dimiliki dan terwujud dalam sikap nasionalisme manusia modern adalah dengan menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa, menghindari fanatisme berlebihan (terhadap suku, agama, budaya dan ras), menghindari ekstrimisme berupa mempertahankan pendirian dengan berbagai cara yang bahkan dilakukan menggunakan kekerasan ataupun senjata, maka kurang tepat jika Habib Rizieq Shihab disebut memiliki jiwa nasionalisme. Dapat dikatakan demikian karena teori tersebut tidak sejalan dengan realita di lapangan yang dilakukan oleh Habib Rizieq Shihab yang dengan kefanatikannya ingin melakukan revolusi akhlak sebagai tandingan dari revolusi mental. Revolusi akhlak yang digaungkan Habib Rizieq Shihab ini secara jelas kemudian cenderung abai terhadap pluralisme yang sejak dulu kala melekat dalam masyarakat Indonesia bahkan sebelum Indonesia merdeka. Salah satu yang kemudian sering dijadikan sebagai rujukan perihal menghindari fanatisme berlebihan terhadap agama, budaya, suku, dan ras adalah pada peristiwa perumusan Pancasila, terutama sila pertama, dimana *founding father* menyadari bahwa rakyat Indonesia bukan hanya mereka yang beragama Islam dengan mengubah kalimat "...dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya" menjadi "*Ketuhanan Yang Maha Esa*" (Wiranata, 2016).

*Keempat* dan sebagai tambahan, jika secara teoritis disebutkan bahwa karakter yang mewakili sikap nasionalisme adalah dengan berpartisipasi dalam penegakan hukum, pembangunan, serta menjunjung keadilan social, maka kurang tepat jika Habib Rizieq Shihab kemudian disebut memiliki jiwa nasionalisme ketika dibenturkan dengan sikap Rizieq yang tidak memenuhi panggilan pihak kepolisian terkait kerumunan di tengah pandemi Covid-19 ataupun terkait *chat Whatsapp*. Sebagai warga negara dengan jiwa nasionalis, seharusnya Habib Rizieq Shihab patuh hukum dan tidak mempersulit proses hukum.

Visi dan misi revolusi akhlak yang diinisiasi Habib Rizieq Shihab dikatakan sangat berdekatan nilai-nilai Pancasila dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut, dengan mengajak semua pihak untuk mengutamakan akhlak dalam kehidupan sehari-hari,

hijrah ke sistem negara berbasis tauhid, di mana hal ini berbasis pada sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa (Putri, 2020). Di sisi lain, sila pertama Pancasila merupakan sila yang tidak dapat dipisahkan dengan 4 (empat) sila lainnya. Kelima sila ini tidak dapat berdiri sendiri, namun saling melengkapi dan mengayomi satu sama lain. Pendapat HRS mengenai ketauhidan tersebut tidak sepenuhnya salah, namun tidak sepenuhnya pula dapat dikatakan tepat. Karena, pasal mengenai ketuhanan yang terdapat di dalam UUD 1945 tersebut tidak dapat kemudian diambil secara parsial begitu saja. Sila pertama dari Pancasila sendiri diterjemahkan dalam UUD 1945, yang salah satunya terdapat dalam Pasal 29 ayat (1) dan (2) UUD 1945. Dalam Pasal 29 ayat (1) dituliskan bahwa negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, yang dalam agama Islam berarti "tauhid" atau tidak ada Tuhan selain Allah. Namun demikian, pasal tersebut harus juga tidak dapat diamati hanya sebagai ataupun sepotong, berhenti sampai di sana saja. Melainkan, kita harus melihat hal ini secara keseluruhan karena dalam Pasal 29 ayat (2) dinyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Dengan hal ini, Indonesia kemudian tidak dapat disebut sebagai negara Islam karena Indonesia secara jelas dan tegas secara konstitusional membebaskan warganya memeluk agama lain selain agama Islam. Oleh karena itu, semua agama (khususnya di Indonesia, dan idealnya di seluruh dunia) harus diakui, dijaga, dan dihormati, serta harus mengutamakan perdamaian dan toleransi.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan keberagaman suku dan budayanya. Keberagaman yang dimiliki ini menjadikan Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang plural dan multikultural. Bukan hanya setelah menjadi negara yang merdeka dan berdaulat, keberagaman suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, bahkan bahasa ini telah dimiliki jauh sebelum lahirnya Negara Indonesia. Oleh karenanya, hal ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan identitas yang tunggal, persatuan dan kesatuan, pembuatan kebijakan, hingga perumusan *interest* dari negara, di mana setiap rakyat ataupun kelompok masyarakatnya memiliki nilai, norma, identitas, dan pandangan hidup yang berbeda-beda. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak mudah bagi para pemangku kebijakan serta masyarakat Republik Indonesia yang terbentuk dari *fragmented society* ini untuk memiliki pola pikir dan ide yang sama dalam upaya mencapai inti dari kepentingan nasional, yaitu aman dan sejahtera. Bahkan, sering kali terdapat perbedaan dalam menerjemahkan Pancasila sebagai ideologi negara, yang seharusnya nilai-nilai yang terkandung dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara, dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda namun tetap satu).

Identitas kebangsaan yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep-konsep nasionalisme kemudian dapat memudar karena menguatnya sifat-sifat keegoisan dari kelompok untuk mempertahankan pahamnya sendiri. Dikaitkan dengan isu mengenai klaim dari Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo tentang nasionalisme yang dimiliki oleh Habib Rizieq Shihab, penelitian ini menemukan bahwa HRS justru dapat membawa Indonesia pada kondisi luntarnya identitas asli dari Bangsa Indonesia karena HRS memiliki kecenderungan untuk mempertahankan argumentasi tanpa dilandasi toleransi, dalam hal ini keras dalam menuntut Negara Indonesia untuk berdasar pada ajaran Agama Islam. Sedangkan sebagai negara yang terbentuk dari *fragmented society*, Indonesia adalah negara yang sulit jika harus memiliki identitas yang tunggal mengingat masyarakat yang membentuk Bangsa Indonesia sendiri memiliki beragam agama. Secara teoritis, luntarnya identitas nasional yang dimiliki seseorang atau sekelompok masyarakat kemudian berbanding lurus dengan luntarnya rasa nasionalisme yang dimiliki, sedangkan salah satu identitas nasional Indonesia adalah semboyan negara yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Habib Rizieq Shihab tergolong tidak mengindahkan identitas nasional sebagai seorang warga Negara Indonesia, yaitu “berbeda-beda namun tetap satu”. Sehingga berdasarkan hal tersebut, kurang tepat jika dikatakan bahwa HRS adalah seorang yang nasionalis.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo kepada HRS terkait dengan sosok HRS yang nasionalis adalah kurang tepat. Karena aspek-aspek yang telah ditentukan dari makna nasionalisme tidak banyak melekat pada sosok HRS. Bukan hanya itu, visi dan misi terkait dengan revolusi akhlak tersebut justru tidak memperlihatkan keterkaitan antara poin kedua sampai dengan keempat dari Pancasila itu sendiri. Bahkan inti dari gerakan revolusi akhlak itu sendiri mengundang perpecahan antar satu sama lainnya sehingga nilai-nilai yang terkandung sebagai pedoman dalam berbangsa dan bernegara dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* tidak dihiraukannya. Peneliti juga menemukan bahwa klaim dari Jenderal TNI (Purn) Gatot Nurmantyo tentang nasionalisme yang dimiliki oleh HRS justru akan membawa Indonesia pada luntarnya identitas asli dari bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan HRS memiliki kecenderungan untuk mempertahankan argumentasi tanpa dilandasi toleransi.

#### 5. REFERENSI

Akhmad, H. T. (2020). *Maulid Nabi di Tebet, Habib Rizieq Gaungkan Lagi Revolusi Akhlak - Bagian 2*.

<https://www.inews.id/news/nasional/maulid-nabi-di-tebet-habib-rizieq-gaungkan-lagi-revolusi-akhlak/2>

- American Journal of Sociology. (2019). MEMAKNAI NASIONALISME: Studi Kualitatif Fenomenologis pada Presiden Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang* (Cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Arifianto. (2013). *THE MEANING OF "NATIONALISM OF NATION-STATE" IN MEDIATEXT*. 17, 93–102.
- Bungin, B. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- CNN Indonesia. (2020). *Gatot Klaim Rizieq Shihab Ulama Nasionalis Pejuang Pancasila*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201202152803-20-577139/gatot-klaim-rizieq-shihab-ulama-nasionalis-pejuang-pancasila>
- CNN Indonesia. (2019). *PA 212: Pemulangan Rizieq Shihab Demi Keutuhan Bangsa*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191030134519-32-444109/pa-212-pemulangan-rizieq-shihab-demi-keutuhan-bangsa>
- CNN Indonesia. (2020). *Rizieq Shihab Serukan Negara Hijrah ke Sistem Berbasis Tauhid*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201202110930-20-576976/rizieq-shihab-serukan-negara-hijrah-ke-sistem-berbasis-tauhid>
- Depdikbud. (1997). *KBBI*. Depdikbud.
- DetikNews. (2020). *Revolusi Akhlak Jadi Syarat, Habib Rizieq Siap Merapat*. <https://news.detik.com/berita/d-5251639/revolusi-akhlak-jadi-syarat-habib-rizieq-siap-merapat>
- DPR-RI. (2002). *J.D.I.H. - Undang Undang Dasar 1945 - Dewan Perwakilan Rakyat*. <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Hobsbawm, E. (1992). *Nasionalisme Menjelang Abad 21*. PT. Tiara Wacana.
- Julianto, A. (2020). *Ini Agenda Habib Rizieq Shihab Setelah Pulang ke Indonesia, Akan Menikahkan Anaknya? - Jurnal Garut*. <https://jurnalgarut.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-33908332/ini-agenda-habib-rizieq-shihab-setelah-pulang-ke-indonesia-akan-menikahkan-anaknya>
- Kartodhirjo. (1993). *Pembangunan Bangsa tentang Nasionalisme, Kesadaran dan Kebudayaan Nasional*. Aditya Media.
- Kusumawardani, A., & Psikologi, B. (1951). CONVENTION générale entre la France et le Grand-Duché de Luxembourg sur la Sécurité Sociale. *Archives de Médecine Sociale*, 7(1), 38–48.

- Maulaa, M. R. (2020). *6 Fakta Kepulangan Habib Rizieq, Ditunggu Massa FPI hingga Lumpuhkan Akses Bandara Soekarno Hatta - Pikiran-Rakyat.com*. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01936397/6-fakta-kepulangan-habib-rizieq-ditunggu-massa-fpi-hingga-lumpuhkan-akses-bandara-soekarno-hatta?page=3>
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ghalia Indonesia.
- Nurmansyah, R. (2020). *Gatot Nurmantyo Puji Habib Rizieq: Nasionalis yang Mengawal Pancasila - Suara Jakarta*. <https://jakarta.suara.com/read/2020/12/03/072000/gatot-nurmantyo-puji-habib-rizieq-nasionalis-yang-mengawal-pancasila?page=all>
- Putra, E. P. (2020). *Habib Rizieq Pelajari Pancasila Isinya Spirit Akhlak | Republika Online*. <https://republika.co.id/berita/qkp1in484/habib-rizieq-pelajari-pancasila-isinya-spirit-akhlak>
- Putri, B. U. (2020). *Rizieq Shihab: Yang Mengadu Agama dan Pancasila Mereka Tidak Berakhlak - Nasional Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1410818/rizieq-shihab-yang-mengadu-agama-dan-pancasila-mereka-tidak-berakhlak>
- Rakhatulloh. (2020). *Revolusi Akhlak yang Digaungkan Habib Rizieq Dinilai Lebih ke Arah Politis - SINDOnews*. <https://nasional.sindonews.com/read/233596/12/revolusi-akhlak-yang-digaungkan-habib-rizieq-dinilai-lebih-ke-arrah-politis-1605499867?showpage=all>
- Rizky, F. (2020). *Habib Rizieq: Revolusi Akhlak Bisa Berubah Menjadi Jihad Bila Kezaliman Terus Terjadi : Okezone Nasional*. <https://nasional.okezone.com/read/2020/11/15/337/2309847/habib-rizieq-revolusi-akhlak-bisa-berubah-menjadi-jihad-bila-kezaliman-terus-terjadi>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- tvOneNews. (2020). *Jimly Asshiddiqie Pada Habib Rizieq: Hentikan Ceramah Seperti Ini! | tvOne Minute - YouTube*. <https://www.youtube.com/watch?v=zFjEf3rXSJo>
- Wiranata, I. M. A. (2016). *Bung Hatta dalam Merevisi Sila "Ketuhanan... - UNUD | Universitas Udayana*. <https://www.unud.ac.id/in/berita2052-Bung-Hatta-dalam-Merevisi-Sila-Ketuhanan-dengan-kewajiban-menjalankan-syariat-Islam-bagi-pemeluk-pemeluknya-.html>